
PERAN PEREMPUAN PENGRAJIN TAMPAH DALAM MENINGKATKAN EKONOMI KELUARGA

NUR KHASANAH
STIE PUTRA BANGSA
nanakhasanah.2105@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana perempuan pengrajin tampah untuk menyokong perekonomian keluarga. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga yang menjadi pengrajin tampah di Desa Kembangawit, Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen. Data yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah data Primer yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan responden. Untuk mengetahui alasan-alasan yang mendorong perempuan (ibu rumah tangga) bekerja sebagai pengrajin tampah, digunakan metode deskriptif kualitatif dengan frekuensi pilihan alasan-alasan tersebut. Hasil penelitian ini antara lain: alasan-alasan perempuan memilih bekerja sebagai Pengrajin Tampah diantaranya adalah karena keinginan membantu suami dalam menambah penghasilan keluarga yang didorong oleh faktor beban tanggungan keluarga yang juga semakin besar. Selain itu, Kontribusi pendapatan perempuan Pengrajin Tampah terhadap pendapatan keluarga pada umumnya adalah sedang, dengan kisaran kontribusi 40% – 59% dari total penghasilan keluarga. Kondisi ini dapat menjadi kekuatan perempuan untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangganya, sehingga keberadaan perempuan dalam keluarga menjadi lebih penting dan dihargai.

Kata kunci: Perempuan, Pengrajin Tampah, Ekonomi Keluarga

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi akan selalu meningkat jika seluruh komponen masyarakat turut serta dalam proses pembangunan. Apalagi jika jumlah penduduk suatu Negara tergolong besar, hal ini dapat digunakan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi. Penduduk Indonesia pada tahun 2018 tercatat sebanyak 265 juta jiwa (<https://www.bps.go.id>). Dengan jumlah penduduk sebanyak itu, mestinya pertumbuhan ekonomi Indonesia cepat tumbuh jika dibandingkan dengan Negara lain.

Pertumbuhan ekonomi nasional disokong oleh pertumbuhan ekonomi lokal yang telah diakumulasikan. Pertumbuhan ekonomi lokal tidak terlepas dari Kontribusi yang dilakukan oleh penduduk yang ada di daerah. Begitu juga pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kebumen, sedikit banyak akan menyumbang pertumbuhan ekonomi nasional. Pada tahun 2017, Kabupaten Kebumen memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.192.007 jiwa yang terdiri atas 593.468 jiwa penduduk laki-laki dan 598.539 jiwa penduduk perempuan. Dengan kata lain, komposisi penduduk perempuan di Kabupaten Kebumen lebih dari 50%, (Kebumen dalam angka 2018). Komposisi perempuan yang banyak itu tentu akan sangat membantu meningkatkan perekonomian

Indonesia jika perempuan dilibatkan atau mau melibatkan diri dalam melakukan aktivitas ekonomi.

Kabupaten Kebumen memiliki 26 kecamatan dan salah satunya adalah kecamatan Ambal. Penduduk di Kecamatan Ambal sebanyak 55083 jiwa dengan komposisi penduduk laki-laki sebesar 27.793 orang dan perempuan sebanyak 27.344 orang. Kecamatan Ambal memiliki salah satu desa yang bernama desa Kembangawit. Desa kembangawit memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.594 dengan penduduk laki-laki sebanyak 816 dan perempuan sebanyak 778 orang (Kecamatan Ambal dalam angka, 2018).

Sebanyak 80% penduduk Desa Kembangawit berprofesi sebagai pengrajin tampah. Pengrajin tampah yang ada di Kembangawit memiliki pendidikan SD sampai SLTA. Mayoritas pengrajin tampah disana berusia lebih dari 40 tahun. Kondisi ini menyebabkan tingkat inovasi yang mereka miliki sangat rendah. Inovasi yang rendah itu membuat tingkat permintaan terhadap tampah tidak mengalami peningkatan dari waktu ke waktu, meskipun tingkat permintaan tersebut jarang mengalami penurunan.

Uniknya, pada umumnya pengrajin tampah yang berasal dari Desa Kembangawit adalah penduduk yang memiliki jenis kelamin perempuan. Perempuan umumnya memiliki peran ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga dan pekerja atau pencari nafkah (Pudjiwati, 1985). Sebagai ibu rumah tangga, perempuan dituntut untuk dapat menyelesaikan pekerjaan keluarga. Seperti yang dilakukan oleh Ibu rumah tangga di desa Kembangawit, mereka mengerjakan pekerjaan membuat tampah setelah pekerjaan mengurus rumah selesai.

Sebagai pencari nafkah, perempuan juga dituntut untuk bekerja supaya mendapatkan penghasilan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga. Kontribusi penghasilan perempuan dalam ekonomi keluarga ialah bagian penghasilan yang disumbangkan perempuan dari seluruh jumlah pendapatan keluarga (Ambarini, 2002). Kontribusi penghasilan wanita sebagai pengrajin tampah yang dimaksud disini ialah penghasilan yang disumbangkan tenaga kerja wanita pengrajin tampah dari seluruh jumlah penghasilan keluarga yang diperoleh dari berbagai sumber penghasilan anggota keluarga lainnya. Penghasilan perempuan yang didapat akan sangat berguna dalam membantu perekonomian keluarga. Seperti penghasilan yang diterima oleh perempuan pengrajin tampah di Desa Kembangawit, pendapatan yang mereka peroleh dari membuat tampah cukup mampu menambah pendapatan suami, sehingga tingkat konsumsi yang mereka lakukan baik. Artinya aktivitas yang dilakukan oleh Ibu rumah tangga di Desa Kembangawit memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pendapatan keluarga.

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran keterlibatan perempuan dalam pembangunan ekonomi di Indonesia khususnya di desa Kembangawit.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembangunan

Menurut Easton (1985), pembangunan adalah Upaya untuk meningkatkan taraf hidup serta merealisasikan potensi yang ada secara sistematis. Proses sistematis paling tidak terdiri dari 3 unsur. Pertama, adanya input, yaitu bahan masukan konservasi. Kedua, adanya proses konservasi, yaitu wahana untuk mengolah bahan masukan. Ketiga, adanya *output*, yaitu sebagai hasil dari proses konservasi yang dilaksanakan.

Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur pembangunan disajikan oleh Deddy T. Tikson (2005):

1. Pendapatan perkapita

Pendapatan per kapita, baik dalam ukuran GNP maupun PDB merupakan salah satu indikator makro-ekonomi yang telah lama digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi. Dalam perspektif makroekonomi, indikator ini merupakan bagian kesejahteraan manusia yang dapat diukur, sehingga dapat menggambarkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Tampaknya pendapatan per kapita telah menjadi indikator makroekonomi yang tidak dapat diabaikan, walaupun memiliki beberapa kelemahan. Sehingga pertumbuhan pendapatan nasional, selama ini, telah dijadikan tujuan pembangunan di negara-negara dunia ketiga. Seolah-olah ada asumsi bahwa kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat secara otomatis ditunjukkan oleh adanya peningkatan pendapatan nasional (pertumbuhan ekonomi). Walaupun demikian, beberapa ahli menganggap penggunaan indikator ini mengabaikan pola distribusi pendapatan nasional. Indikator ini tidak mengukur distribusi pendapatan dan pemerataan kesejahteraan, termasuk pemerataan akses terhadap sumber daya ekonomi.

2. Struktur ekonomi

Telah menjadi asumsi bahwa peningkatan pendapatan per kapita akan mencerminkan transformasi struktural dalam bidang ekonomi dan kelas-kelas sosial. Dengan adanya perkembangan ekonomi dan peningkatan per kapita, kontribusi sektor manufaktur/industri dan jasa terhadap pendapatan nasional akan meningkat terus. Perkembangan sektor industri dan perbaikan tingkat upah akan meningkatkan permintaan atas barang-barang industri, yang akan diikuti oleh perkembangan investasi dan perluasan tenaga kerja. Di lain pihak, kontribusi sektor pertanian terhadap pendapatan nasional akan semakin menurun.

3. Urbanisasi

Urbanisasi dapat diartikan sebagai meningkatnya proporsi penduduk yang bermukim di wilayah perkotaan dibandingkan dengan di pedesaan. Urbanisasi dikatakan tidak terjadi apabila pertumbuhan penduduk di wilayah urban sama dengan nol. Sesuai dengan pengalaman industrialisasi di negara-negara eropa Barat dan Amerika Utara, proporsi

penduduk di wilayah urban berbanding lurus dengan proporsi industrialisasi. Ini berarti bahwa kecepatan urbanisasi akan semakin tinggi sesuai dengan cepatnya proses industrialisasi. Di Negara-negara industri, sebagian besar penduduk tinggal di wilayah perkotaan, sedangkan di Negara-negara yang sedang berkembang proporsi terbesar tinggal di wilayah pedesaan. Berdasarkan fenomena ini, urbanisasi digunakan sebagai salah satu indikator pembangunan.

4. Angka Tabungan

Perkembangan sektor manufaktur/industri selama tahap industrialisasi memerlukan investasi dan modal. Finansial capital merupakan factor utama dalam proses industrialisasi dalam sebuah masyarakat, sebagaimana terjadi di Inggris pada umumnya Eropa pada awal pertumbuhan kapitalisme yang disusul oleh revolusi industri. Dalam masyarakat yang memiliki produktivitas tinggi, modal usaha ini dapat dihimpun melalui tabungan, baik swasta maupun pemerintah.

5. Indeks Kualitas Hidup

IKH atau *Physical Quality of life Index* (PQLI) digunakan untuk mengukur kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Indeks ini dibuat indikator makroekonomi tidak dapat memberikan gambaran tentang kesejahteraan masyarakat dalam mengukur keberhasilan ekonomi. Misalnya, pendapatan nasional sebuah bangsa dapat tumbuh terus, tetapi tanpa diikuti oleh peningkatan kesejahteraan sosial. Indeks ini dihitung berdasarkan kepada (1) angka rata-rata harapan hidup pada umur satu tahun, (2) angka kematian bayi, dan (3) angka melek huruf. Dalam indeks ini, angka rata-rata harapan hidup dan kematian bayi akan dapat menggambarkan status gizi anak dan ibu, derajat kesehatan, dan lingkungan keluarga yang langsung berasosiasi dengan kesejahteraan keluarga. Pendidikan yang diukur dengan angka melek huruf, dapat menggambarkan jumlah orang yang memperoleh akses pendidikan sebagai hasil pembangunan. Variabel ini menggambarkan kesejahteraan masyarakat, karena tingginya status ekonomi keluarga akan mempengaruhi status pendidikan para anggotanya. Oleh para pembuatnya, indeks ini dianggap sebagai yang paling baik untuk mengukur kualitas manusia sebagai hasil dari pembangunan, disamping pendapatan per kapita sebagai ukuran kuantitas manusia.

6. Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index*)

The United Nations Development Program (UNDP) telah membuat indikator pembangunan yang lain, sebagai tambahan untuk beberapa indikator yang telah ada. Ide dasar yang melandasi dibuatnya indeks ini adalah pentingnya memperhatikan kualitas sumber daya manusia. Menurut UNDP, pembangunan hendaknya ditujukan kepada pengembangan sumberdaya manusia. Dalam pemahaman ini, pembangunan dapat diartikan sebagai sebuah proses yang bertujuan mengembangkan pilihan-pilihan yang dapat dilakukan oleh manusia.

Hal ini didasari oleh asumsi bahwa peningkatan kualitas sumberdaya manusia akan diikuti oleh terbukanya berbagai pilihan dan peluang menentukan jalan hidup manusia secara bebas. Pertumbuhan ekonomi dianggap sebagai factor penting dalam kehidupan manusia, tetapi tidak secara otomatis akan mempengaruhi peningkatan martabat dan harkat manusia. Dalam hubungan ini, ada tiga komponen yang dianggap paling menentukan dalam pembangunan, umur panjang dan sehat, perolehan dan pengembangan pengetahuan, dan peningkatan terhadap akses untuk kehidupan yang lebih baik. Indeks ini dibuat dengan mengkombinasikan tiga komponen, (1) rata-rata harapan hidup pada saat lahir, (2) rata-rata pencapaian pendidikan tingkat SD, SMP, dan SMU, (3) pendapatan per kapita yang dihitung berdasarkan *Purchasing Power Parity*. Pengembangan manusia berkaitan erat dengan peningkatan kapabilitas manusia yang dapat dirangkum dalam peningkatan *knowledge*, *attitude* dan *skills*, disamping derajat kesehatan seluruh anggota keluarga dan lingkungannya.

Kesejahteraan

1. Pengertian Kesejahteraan

Definisi Kesejahteraan dalam konsep dunia modern adalah sebuah kondisi dimana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga memiliki status sosial yang mengantarkan pada status sosial yang sama terhadap sesama warga lainnya. Kalau menurut HAM, maka definisi kesejahteraan kurang lebih berbunyi bahwa setiap laki-laki ataupun perempuan, pemuda dan anak kecil memiliki hak untuk hidup layak baik dari segi kesehatan, makanan, minuman, perumahan, dan jasa sosial, jika tidak maka hal tersebut telah melanggar HAM1.

Adapun pengertian kesejahteraan menurut UU tentang kesejahteraan² yakni suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial materiil maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin, yang memungkinkan bagi setiap warga Negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yangsebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila. Kesejahteraan adalah salah satu aspek yang cukup penting untuk menjaga dan membina terjadinya stabilitas sosial dan ekonomi, dimana kondisi tersebut juga diperlukan untuk meminimalkan terjadinya kecemburuan sosial dalam masyarakat. Maka setiap individu membutuhkan kondisi yang sejahtera, baik sejahtera dalam hal materiil dan dalam hal non materiil sehingga dapat terciptanya suasana yang harmonis dalam bermasyarakat.

2. Pengertian Kesejahteraan Ekonomi

Kesejahteraan ekonomi merupakan cabang ilmu ekonomi yang menggunakan teknik ekonomi mikro untuk menentukan secara serempak efisiensi alokasi dari ekonomi makro dan akibat distribusi pendapatan yang saling berhubungan. Kegiatan ekonomi merupakan kegiatan yang tidak terlepas dari pasar. Pada dasarnya kegiatan ekonomi lebih mementingkan sebuah keuntungan bagi pelaku ekonomi dari pasar tersebut, sehingga sangat sulit dalam menemukan ekonomi yang dapat menyejahterakan, apabila dilihat dari mekanisme pasar yang ada. Keadaan pasar yang begitu kompetitif untuk mencari keuntungan, merupakan salah satu hal yang menjadi penghambat untuk menuju kesejahteraan. Kompetitif dalam pasar merupakan hal yang sangat wajar, karena persaingan menjadi sesuatu yang wajib dalam mekanisme pasar.

Ekonomi memiliki tugas untuk memberi prinsip yang rasional bagi bisnis sebagai kegiatan ekonomi, sehingga kegiatan ekonomi tersebut tidak hanya mengarah diri pada kebutuhan hidup manusia perorang dan jangka pendek, akan tetapi juga memberi surplus bagi kesejahteraan banyak orang dalam negara. Dalam kegiatan pasar akan banyak mempengaruhi optimal atau tidaknya kegiatan ekonomi tersebut. Kompetisi dalam pasar juga dapat menimbulkan dampak negatif untuk terwujudnya ekonomi kesejahteraan. Dimana kompetisi pasar membuat konteks sosial yang harus diperhatikan dalam pencapaian ekonomi kesejahteraan menjadi lebih sulit tercapai. Maka, perlu adanya ilmu kesejahteraan ekonomi dalam membangun suatu kegiatan ekonomi yang dapat memberikan atau menciptakan suatu kondisi yang sejahtera dalam skala bermasyarakat ataupun lingkungan keluarga.

3. Kesejahteraan Ekonomi

Kesejahteraan ekonomi konvensional hanya menekankan pada kesejahteraan material, dengan mengabaikan kesejahteraan spiritual dan moral. Dimana kesejahteraan ekonomi konvensional menggunakan dua pendekatan dalam menentukan kesejahteraan ekonomi, yaitu pendekatan Neo-Klasik dan pendekatan ekonomi kesejahteraan yang baru (modern). Pendekatan Neo-Klasik berasumsi bahwa nilai guna merupakan kardinal dan konsumsi tambahan itu menyediakan peningkatan yang semakin kecil dalam nilai guna (*diminishing marginal utility*). Pendekatan Neo-Klasik lebih lanjut berasumsi bahwa semua individu mempunyai fungsi nilai guna yang serupa, oleh karena itu hal tersebut mempunyai makna untuk membandingkan nilai guna individu dengan nilai guna milik orang lain. Oleh karena asumsi ini, hal tersebut memungkinkan untuk membangun suatu fungsi kesejahteraan sosial dengan hanya menjumlahkan seluruh fungsi nilai guna individu. Pendekatan modern perkembangan dari neo klasik dimana perpaduan antara kesejahteraan tidak dapat diukur hanya dengan materi namun non materi juga dipertimbangkan dalam menentukan sebuah

kesejahteraan. Sebab kesejahteraan meliputi jasmani yang bersifat materil dan rohani yang bersifat non materil.

4. Prinsip dan Faktor Kesejahteraan

Prinsip-prinsip kesejahteraan adalah:

- a. Kepentingan masyarakat yang lebih luas harus didahulukan dari kepentingan individu.
- b. Melepas kesulitan harus diprioritaskan dibanding memberi manfaat.
- c. Kerugian yang besar tidak dapat diterima untuk menghilangkan yang lebih kecil. Manfaat yang lebih besar tidak dapat dikorbankan untuk manfaat yang lebih kecil. Sebaliknya, hanya yang lebih kecil harus dapat diterima atau diambil untuk menghindari bahaya yang lebih besar, sedangkan manfaat yang lebih kecil dapat dikorbankan untuk mendapatkan manfaat yang lebih besar.

5. Indikator Kesejahteraan

Konsep kesejahteraan dapat dirumuskan sebagai padanan makna dari konsep martabat manusia yang dapat dilihat dari empat indikator yaitu :

- a. rasa aman (*security*)
- b. Kesejahteraan (*welfare*)
- c. Kebebasan (*freedom*)
- d. Jati diri (*Identity*)

Biro Pusat Statistik Indonesia menerangkan bahwa guna melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga suatu wilayah ada beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran, antara lain adalah :

- a. Tingkat pendapatan keluarga
- b. Komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dengan non-pangan
- c. Tingkat pendidikan keluarga
- d. Tingkat kesehatan keluarga
- e. Kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga

Kesejahteraan dapat diukur dari beberapa aspek kehidupan:

- a. Dengan melihat kualitas hidup dari segi materi, seperti kualitas rumah, bahan pangan dan sebagainya;
- b. Dengan melihat kualitas hidup dari segi fisik, seperti kesehatan tubuh, lingkungan alam, dan sebagainya;

- c. Dengan melihat kualitas hidup dari segi mental, seperti fasilitas pendidikan, lingkungan budaya, dan sebagainya;
- d. Dengan melihat kualitas hidup dari segi spiritual, seperti moral, etika, keserasian penyesuaian, dan sebagainya.

Dalam memahami realitas tingkat kesejahteraan, pada dasarnya terdapat beberapa factor yang menyebabkan terjadinya kesenjangan tingkat kesejahteraan antara lain :

- a. Social ekonomi rumah tangga atau masyarakat,
- b. Struktur kegiatan ekonomi sektoral yang menjadi dasar kegiatan produksi rumah tangga atau masyarakat,
- c. Potensi regional (sumberdaya alam, lingkungan dan insfrastruktur) yang mempengaruhi perkembangan struktur kegiatan produksi,
- d. Kondisi kelembagaan yang membentuk jaringan kerja produksi dan pemasaran pada skala lokal, regional dan global

Secara lebih spesifik bahwa fungsi kesejahteraan W (*welfare*) dengan persamaan sebagai berikut:

$$W = W (Y, I, P)$$

Dimana Y adalah pendapatan perkapital, I adalah ketimpangan dan P adalah kemiskinan absolut. Ketiga variabel ini mempunyai signifikan yang berbeda, dan harus dipertimbangkan secara menyeluruh untuk menilai kesejahteraan negara berkembang. Berkaitan dengan fungsi persamaan kesejahteraan diatas, diasumsikan bahwa kesejahteraan sosial berhubungan positif dengan pendapatan perkapita, namun berhubungan negatif dengan kemiskinan.

6. Tingkatan Kesejahteraan Menurut Teori Pareto

Kebanyakan ahli ekonomi menggunakan efisiensi Pareto, sebagai tujuan efisiensi mereka. Menurut ukuran ini dari kesejahteraan sosial, suatusituasi adalah optimal hanya jika tidak ada individu dapat dibuat lebih baik tanpa membuat orang lain lebih buruk. Kondisi ideal ini hanya dapat dicapai jika empat kriteria dipenuhi. Rata-rata marginal substitusi dalam konsumsi harus identik untuk semua konsumen (tidak ada konsumen dapat dibuat lebih baik tanpa membuat konsumen yang lain lebih buruk). Rata-rata transformasi di dalam produksi harus identik untuk semua produk (adalah mustahil meningkatkan produksi setiap barang baik tanpa mengurangi produksi dari barang-barang yang lain). Biaya sumber daya marginal harus sama dengan produk pendapatan marginal untuk semua proses produksi (produk fisik marginal dari suatu faktor harus sama dengan semua

perusahaan yang memproduksi suatu barang). Rata-rata marginal substitusi konsumsi harus sama dengan rata-rata marginal transformasi dalam produksi (proses produksi harus sesuai dengan keinginan konsumen).

Ada sejumlah kondisi yang kebanyakan ahli ekonomi setuju untuk diperbolehkan tidak efisien meliputi: struktur pasar yang tidak sempurna (seperti monopoli, monopsoni, oligopoli, oligopsoni, dan persaingan monopolistik), alokasi faktor tidak, kegagalan pasar dan eksternalitas, diskriminasi harga, penurunan biaya rata-rata jangka panjang, beberapa jenis pajak dan tarif. Untuk menentukan apakah suatu aktivitas sedang menggerakkan ekonomi ke arah efisiensi Pareto dua uji kompensasi telah dikembangkan, setiap perubahan pada umumnya membuat sebagian orang lebih baik selama membuat orang yang lain tidak lebih buruk, maka uji inimenanyakan apa yang akan terjadi jika pemenang mengganti kompensasi kepada yang kalah.

Kriteria yang paling banyak digunakan dalam menilai ekonomi kesejahteraan adalah pareto criteria yang dikemukakan oleh ekonom berkebangsaan Italia bernama Vilfredo Pareto. Kriteria ini menyatakan bahwa suatu perubahan keadaan (*eg. Intervention*) dikatakan baik atau layak jika dengan perubahan tersebut ada (minimal satu) pihak yang diuntungkan dan tidak ada satu pihakpun yang dirugikan.

Hal yang perlu diperhatikan dalam pareto criteria adalah *pareto improvement* dan *pareto efficient*. Kedua hal ini akan mempengaruhi pengambilan keputusan suatu kebijakan ekonomi. Adapun yang dimaksud dengan *pareto improvement* adalah jika keputusan perubahan masih dimungkinkan menghasilkan minimal satu pihak yang *better off* tanpa membuat pihak lain *worse off*. *Pareto efficient* adalah sebuah kondisi di mana tidak dimungkinkan lagi adanya perubahan yang dapat mengakibatkan pihak yang diuntungkan (*bettering off*) tanpa menyebabkan pihak lain dirugikan (*worsening off*).

Dalam teori ekonomi mikro ada yang dikenal dengan teori Pareto yang menjelaskan tentang tiga jenis tingkatan kesejahteraan, yaitu pertama pareto optimal. Dalam tingkatan pareto optimal terjadinya peningkatan kesejahteraan seseorang atau kelompok pasti akan mengurangi kesejahteraan orang atau kelompok lain. Kedua pareto non-optimal, dalam kondisi pareto non-optimal terjadinya kesejahteraan seseorang tidak akan mengurangi kesejahteraan orang lain. Ketiga, pareto superior. Dalam kondisi pareto superior terjadinya peningkatan kesejahteraan seseorang tidak akan mengurangi kesejahteraan tertinggi dari orang lain. Menurut teori pareto tersebut, ketika kondisi kesejahteraan masyarakat sudah mencapai pada kondisi pareto optimal maka tidak ada lagi kebijakan pemerintah yang dapat dilakukan.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ditentukan dengan sengaja (purposive) yaitu desa Kembangawit Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah, dengan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan salah satu sentra pengrajin tampah terbesar yang ada di Kabupaten Kebumen, dan sebagian besar yang menjadi pengrajin tampahnya ialah perempuan/ibu rumah tangga.

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah : Data Primer yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan responden dan melalui pengisian kuesioner. Hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas membuat kerajinan tampah dan aktivitas keluarga perempuan pengrajin tampah merupakan bagian dari informasi yang ditanyakan ketika wawancara berlangsung. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari pustaka, sumber resmi dari instansi terkait, serta sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

Responden dalam penelitian ini ialah perempuan (ibu rumah tangga) pengrajin tampah (tidak ada batasan, karena pada dasarnya yang akan dikaji ialah kontribusi pendapatannya, sehingga jenis komoditi bukanlah menjadi fokus utama penelitian ini). Perempuan pengrajin tampah yang dijadikan sebagai responden penelitian berjumlah 100 orang. Untuk mengetahui alasan-alasan yang mendorong perempuan (ibu rumah tangga) bekerja sebagai pengrajin tampah, digunakan metode deskriptif kualitatif dengan frekuensi pilihan alasan-alasan tersebut.

Penjelasan dilakukan secara verbal, sistematis, aktual, dan akurat mengenai berbagai elemen-elemen penting tentang karakteristik dan keberagaman jawaban responden. Beberapa pilihan jawaban alasan-alasan perempuan bekerja sebagai pengrajin tampah ialah sebagai berikut:

1. Alasan Ekonomi,

Alasan ekonomi meliputi : a. Menambah penghasilan rumah tangga (membantu suami) b. Ingin memiliki penghasilan sendiri

2. Alasan Sosial,

Alasan sosial meliputi : a. Menambah pengetahuan b. Menambah pergaulan dengan perempuan petani lainnya

3. Alasan Budaya,

Alasan budaya meliputi : a. Bekerja untuk memperoleh pendapatan agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga ialah tanggung jawab bersama (suami dan istri) b. Bekerja sudah menjadi kebiasaan wanita yang sudah menikah di keluarga/masyarakat

Kontribusi pendapatan perempuan pengrajin tampah terhadap pendapatan keluarganya digunakan analisis kuantitatif deskriptif dengan metode perhitungan sebagai berikut:

Kontribusi pendapatan perempuan = $\frac{\text{pendapatan perempuan}}{\text{pendapatan keluarga}} \times 100\%$

Pendapatan perempuan pengrajin tampah dihitung berdasarkan pendekatan Soekartawi (2002) :

$$I = TR - TC$$

$$TR = Q.P$$

$$TC = FC + VC$$

Dimana : I = Pendapatan (Rp/bulan), TR = Total Penerimaan (Rp/bulan), TC = Total Biaya (Rp/bulan), FC = Biaya Tetap (Rp/bulan), VC = Biaya Variabel (Rp/bulan), P = Harga jual rata-rata (Rp/kg), Q = Jumlah penjualan (Kg)

Selanjutnya kontribusi pendapatan perempuan petani diklasifikasikan berdasarkan kriteria (Sumantri dkk, 2004) :

Tabel 1. Kriteria Kontribusi Pendapatan Perempuan

Kriteria	Rentang Kontribusi Perempuan (%)
1. Sangat rendah	1 – 19
2. Rendah	20 – 39
3. Sedang	40 – 59
4. Tinggi	60 – 79
5. Sangat Tinggi	≥ 80

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Perempuan Pengrajin Tampah

Karakteristik perempuan pengrajin tampah dalam penelitian ini meliputi umur, pengalaman menjadi pengrajin tampah, pendidikan formal, dan jumlah tanggungan keluarga. Data selengkapnya disajikan dalam Tabel berikut.

Tabel 2. karakteristik responden berdasarkan usia

No	Umur (Tahun)	Jumlah	Prosentase
1	31-40	10	10%
2	41-55	35	35%
3	<55	55	55%
Total		100	100%

Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa mayoritas perempuan pengrajin tampah berusia di atas 55 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pengrajin tampah sudah tidak berusia produktif lagi. Sedangkan yang memiliki usia produktif hanya sebanyak 45 %.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman

No	Pengalaman menekuni usaha	Jumlah	Prosentase
1	<1th	10	10%
2	1-3 th	15	15%
3	3-5 th	25	25%
4	> 5 th	50	50%
	Total	100	100%

Berdasarkan Tabel 3 di atas, dapat dilihat bahwa mayoritas perempuan pengrajin tampah memiliki pengalaman menjalankan usaha kerajinan tampah selama lebih dari 5 tahun. Hal ini membuktikan bahwa mereka konsisten menjalankan usahanya. Selain itu tingkat pengalaman yang lama membuat mereka semakin ahli menjalankan usahanya.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Formal

No	Pendidikan terakhir	Jumlah	Prosentase
1	SD	20	20%
2	SMP	45	45%
3	SMA	35	35%
	Total	100	100%

Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar perempuan pengrajin tampah berpendidikan akhir SMP. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia pengrajin tampah dapat dibidang rendah. Pengrajin tampah yang berpendidikan terakhir SMP adalah sebanyak 45 orang atau sebanyak 45%. Sedangkan yang berpendidikan SMA sebesar 35% atau sebanyak 35 orang.

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Tanggungan Keluarga

No	Tanggungan keluarga	Jumlah	Prosentase
1	1-4	20	20%
2	5-8	80	80%
	Total	100	100%

Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar perempuan pengrajin tampah memiliki anggota keluarga atau jumlah tanggungan keluarga sebanyak 5-8 orang yaitu sebanyak 80 orang atau sebanyak 80%. Hal ini membuktikan bahwa individu yang menikmati hasil kerja perempuan penghasil tampah di keluarganya cukup banyak.

2. Alasan Perempuan Bekerja sebagai Pengrajin Tampah

Peranan perempuan dalam kegiatan rumah tangga sejak lama sudah dikenal sebagai ibu rumah tangga. Namun dalam perkembangannya, perempuan, selain mengurus rumah

tangga, juga ikut berperan aktif dalam mencari nafkah di sektor informal dengan alasan dan motif yang beraneka ragam. Tabel di bawah ini menyajikan alasan-alasan perempuan memutuskan untuk bekerja sebagai pengrajin tampah. Banyak perempuan memasuki sektor informal disebabkan oleh kendala yang mereka hadapi, antara lain tingkat pendidikan yang rendah, pendapatan keluarga yang rendah, dan lain-lain. Bekerja menjadi pengrajin tampah merupakan pilihan pekerjaan yang banyak dilakukan oleh perempuan di daerah penelitian. Selain karena kondisi lingkungan yang mendukung, faktor suami yang memiliki pendapatan rendah juga ikut mendorong mereka bekerja membantu suaminya. Terlibatnya perempuan bekerja di luar urusan rumah tangganya merupakan gejala yang sudah biasa, terutama bagi masyarakat lapisan bawah (Ihromi, 1995). Banyak sekali alasan yang menjadikan mereka bekerja di luar rumah tangganya. Seperti yang diungkapkan Hubeis (1990) dalam Ihromi (1995) bahwa alasan perempuan bekerja adalah karena pendidikan yang rendah serta terbatasnya keterampilan yang dimiliki. Menurut Arwani (2002) bahwa pendapatan suami yang kecil juga menjadi faktor pendorong perempuan untuk bekerja membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga.

Tabel 6. Alasan-Alasan Perempuan Bekerja sebagai Pengrajin Tampah

No	Uraian	Jumlah	Persentase
1.	Alasan Ekonomi		
	a. Menambah penghasilan keluarga	55	55%
	b. Besarnya beban tanggungan keluarga	40	40%
2	Alasan Sosial Psikologis		
	a. Menambah pergaulan	0	0
	b. Mencari pengalaman	5	5%
3	Alasan keterlibatan dalam pembangunan nasional	0	0
	Total	100	100%

Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa, sebagian besar atau sebanyak 55 orang (55%) alasan perempuan pengrajin tampah menjalankan usahanya karena ingin menambah penghasilan dan sebanyak 40 orang atau 40% karena merasa tanggungan keluarga yang mereka miliki. Dengan kata lain sebesar 95% atau sebanyak 95 orang menjadi pengrajin tampah adalah untuk alasan ekonomi. Kenyataan ini merupakan indikasi bahwa bekerjanya istri sebagai Pengrajin Tampah adalah dalam rangka membantu suami dalam usaha mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga. Mulai kebutuhan pangan sampai pada penyediaan biaya sekolah anak. Alasan sosial psikologis yang mendorong perempuan bekerja hanyalah ingin menambah pengalaman saja. Sebanyak 5% perempuan Pengrajin Tampah memilih alasan ini. Untuk alasan keterlibatan dalam pembangunan nasional, perempuan tidak memiliki alasan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan mereka mengenai

keterlibatan dalam pembangunan nasional rendah. Padahal dalam kenyataannya, ketika mereka bekerja, membantu ekonomi keluarga, maka kesejahteraan keluarga akan tercapai. Ketika kesejahteraan keluarga tercapai maka kesejahteraan masyarakat umumnya juga akan tercapai. Dan ini merupakan tujuan pembangunan nasional. Jadi sebenarnya perempuan-perempuan ini telah berperan aktif dalam pembangunan nasional. Namun mereka kurang menyadari perannya karena keterbatasan pemahaman dan pengetahuan tentang hak-hak dasar mereka dalam persamaan gender. Oleh karena itu kepada perempuan-perempuan tersebut perlu diberikan pengetahuan tentang peran mereka dalam pembangunan nasional dalam perspektif gender tentunya.

3. Karakteristik pekerjaan

Tampah yang dihasilkan masyarakat setempat terbuat dari bambu. Tampah ini berfungsi untuk meletakkan berbagai jenis makanan dan juga barang lain yang ukurannya relatif kecil. Tampah yang dihasilkan oleh pengrajin tampah di Desa Kembangawit dibuat dengan cara yang manual. Peralatan-peralatan yang digunakan pun masih sangat sederhana. Peralatan yang mereka gunakan hanyalah gergaji, bendo, pisau dan juga unceg. Gergaji digunakan untuk menebang pohon bambu dan memotong bambu yang masih panjang menjadi ukuran 1 m. Bendo digunakan untuk membelah bambu, pisau digunakan untuk mengiratkan bambu dan unceg digunakan untuk menjahit tepi tampah. Cara dan peralatan yang sederhana ini membuat proses produksi memakan waktu yang cukup lama sehingga dalam satu hari biasanya mereka hanya menghasilkan kurang lebih 5 tampah.

Pengrajin tampah yang ada di Kembangawit memiliki pendidikan SD sampai SLTA. Mayoritas pengrajin tampah disana berusia lebih dari 55 tahun. Kondisi ini menyebabkan tingkat inovasi yang mereka miliki sangat rendah. Inovasi yang rendah itu membuat tingkat permintaan terhadap tampah tidak mengalami peningkatan dari waktu ke waktu, meskipun tingkat permintaan tersebut jarang mengalami penurunan.

Rata-rata penghasilan mereka perhari adalah Rp.75.000,00. Akan tetapi pendapatan tersebut masih pendapatan kotor, belum dipotong biaya yang harus mereka keluarkan untuk menghasilkan produk. Penghasilan sebesar itu digunakan untuk membiayai hidup keluarga pengrajin tampah. Sebagian besar dari mereka menanggung 6 sampai dengan 8 anggota keluarga. Sebagian besar dari mereka hanya mampu menyekolahkan anaknya sampai ditingkat SLTA.

Rata-rata penerimaan, biaya dan pendapatan hasil kerajinan tampah. Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerimaan yang diperoleh perempuan dari aktivitas menghasilkan tampah dikurangi total biaya yang telah dikeluarkan untuk membuat tampah

tersebut. Data yang peneliti sampaikan merupakan pendapatan, biaya dan keuntungan per keluarga pengrajin tampah. Hasil analisa pendapatan dapat dilihat dalam Tabel berikut.

Tabel 7. Rata-rata Penerimaan, Biaya, dan Pendapatan pengrajin tampah

No	Uraian	Nilai/bulan
1	Pendapatan	1500.000
2	Biaya produksi	620.000
3	Keuntungan	880.000

Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel 7 di atas dapat dilihat bahwa pendapatan kotor pengrajin tampah per bulan sebanyak 1.500.000 yang dikurangi dengan biaya produksi sebesar 620.000 sehingga pendapatan bersih mereka dalam satu bulan adalah sebesar 880.000 per keluarga.

4. Analisa Kontribusi Pendapatan

Salah satu sumbangan nyata perempuan dalam pembangunan nasional adalah partisipasi perempuan sebagai pekerja dalam berbagai bidang kehidupan. Konsekuensi dari partisipasi tersebut ada yang positif tetapi ada juga yang negatif, lebih-lebih jika mengingat peran ganda perempuan dalam rumah tangga dan masyarakat. Namun dalam kajian ini, konsekuensi yang dibahas, adalah konsekuensi positifnya, yaitu mendatangkan manfaat dan mengurangi beban keluarganya. Karena perempuan yang bekerja memungkinkan untuk menambah pendapatan rumah tangganya. Hal ini memberikan sumbangan atau kontribusi yang berarti terhadap pemenuhan kebutuhan hidup keluarga. Pendapatan rumah tangga perempuan Pengrajin Tampah berasal dari beberapa sumber yang disumbangkan oleh suami, istri, dan anggota rumah tangga lainnya yang juga bekerja. Pendapatan suami berasal dari pekerjaannya sebagai supir, buruh bangunan, wiraswasta, maupun petani. Pendapatan yang bersumber dari anggota rumah tangga yang lain berasal dari pekerjaannya sebagai buruh tani, buruh angkut, pedagang, dan lain-lain. Sedangkan pendapatan yang disumbangkan oleh istri hanya berasal dari aktivitasnya dalam kegiatan menjadi pengrajin tampah. Berikut adalah informasi kontribusi pendapatan perempuan terhadap pendapatan keluarganya yang sudah diklasifikasikan dalam beberapa kategori, mulai dari sangat rendah, sampai sangat tinggi.

Tabel 8. Kontribusi Pendapatan Perempuan terhadap Pendapatan Keluarga

No	Uraian	Persentase (%)	Jumlah (orang)
1	Sangat Rendah	(1% - 19%)	0
2	Rendah	(20% - 39%)	20
3	Sedang	(40% - 59%)	50
4	Tinggi	(60% - 79%)	30
5	Sangat Tinggi	(≥ 80%)	0

Tabel 8 menunjukkan bagaimana kontribusi perempuan Pengrajin Tambah dalam rumah tangganya. Dapat dilihat bahwa sebanyak 20% perempuan memberikan kontribusi yang rendah pada keluarganya, yaitu antara 20-39% penghasilan keluarga berasal dari pendapatan perempuan sebagai pengrajin tambah. Sebanyak 50% perempuan memiliki kontribusi sedang, atau dengan kisaran kontribusi sebesar 40% – 59%. Sebanyak 30% berkontribusi tinggi dalam pendapatan keluarga atau antara 60-79%. Tingginya kontribusi perempuan terhadap pendapatan keluarganya menunjukkan bahwa perempuan mempunyai keinginan yang tinggi dalam membantu suami dan anggota keluarga yang lainnya dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Ditambah lagi beban hidup yang semakin hari semakin meningkat, membuat perempuan mau tidak mau harus lebih giat lagi dalam menghasilkan tambah. Hal ini tentu saja mendorong lebih cepatnya proses pembangunan nasional seutuhnya. Tentu saja dengan hasil kajian ini, diharapkan kemudian masyarakat tahu bahwa perempuan memiliki peran aktif yang sangat besar dalam kesuksesan pembangunan nasional. Tidak hanya dalam penciptaan sumberdaya manusia yang berkualitas dalam lingkungan rumah tangga saja, tetapi sudah mampu berperan serta dalam aktivitas ekonomi keluarganya. Komposisi terbesar berada pada level kontribusi sedang, yaitu sebesar 45%, dengan sharing kontribusi 40% – 59% dari total pendapatan keluarga. Sedangkan 25% perempuan berada pada kontribusi rendah, dan sisanya 24% memberikan kontribusi pendapatan yang sangat rendah pada keluarganya. Kondisi ini kebanyakan disebabkan oleh umur pengrajin yang sudah tidak produktif sehingga membuat produktivitasnya rendah.

5. Permasalahan pengrajin tambah

Permasalahan pokok yang dihadapi oleh pengrajin tambah adalah rendahnya pendapatan pengrajin tambah jika dibandingkan dengan pendapatan kepala keluarga. Hal ini disebabkan oleh rendahnya permintaan produk yang dilakukan oleh masyarakat. Permintaan yang rendah salah satunya disebabkan oleh minimnya inovasi produk yang dilakukan. Selain permasalahan tersebut, permasalahan lain adalah para pengrajin tambah hanya menjual produknya kepada tengkulak sehingga pendapatan mereka kurang optimal.

6. Harapan-Harapan yang Muncul dari Perempuan Pengrajin Tambah

Harapan-harapan perempuan Pengrajin Tambah yang muncul ketika penelitian berlangsung sangat berkaitan erat dengan aktivitas mereka dalam menjalankan usahanya. Padahal selayaknya muncul harapan-harapan yang terkait peran gender mereka dalam kehidupan sehari-hari. Mungkin saja hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan

mereka terdapat makna gender dalam pembangunan nasional. Sudah sepantasnya mereka diberi penghargaan yang tinggi karena jasa mereka dalam keluarga. Mereka berperan tidak hanya sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga bertindak aktif dalam kegiatan ekonomi yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

Tabel 9. Harapan-harapan yang Muncul dari Perempuan Pengrajin Tambah

No	Uraian	Persentase (%)
1	Bantuan Modal	50%
2	Penyuluhan/pelatihan	30%
3	Pengrajin tambah ingin diperhatikan	20%
4	Jaminan Harga Produk	100%

Keterangan: setiap responden boleh menjawab lebih dari satu pertanyaan.

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel di atas dapat dilihat bahwa seluruh responden menginginkan agar harga produk terjamin. Sebanyak 50% pengrajin mengharapkan bantuan modal, sebanyak 30% pengrajin ingin diberikan pelatihan ataupun penyuluhan untuk kemajuan usahanya dan sebanyak 20% pengrajin tambah ingin diperhatikan oleh pemerintah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, ada beberapa hal yang dapat dijadikan kesimpulan, diantaranya :

1. Alasan-alasan perempuan memilih bekerja sebagai Pengrajin Tambah diantaranya adalah karena keinginan membantu suami dalam menambah penghasilan keluarga yang didorong oleh faktor beban tanggungan keluarga yang juga semakin besar.
2. Kontribusi pendapatan perempuan Pengrajin Tambah terhadap pendapatan keluarga pada umumnya adalah sedang, dengan kisaran kontribusi 40% – 59% dari total penghasilan keluarga. Kondisi ini dapat menjadi kekuatan perempuan untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangganya, sehingga keberadaan perempuan dalam keluarga menjadi lebih penting dan dihargai.

Berdasarkan hasil kajian penelitian dan kesimpulan yang diutarakan di atas, ada beberapa hal yang dapat dijadikan rekomendasi terkait dengan langkah-langkah kebijakan berwawasan gender, diantaranya :

1. Meningkatkan peran perempuan dalam sasaran program-program pembangunan, karena dapat dilihat bahwa secara nyata perempuan memiliki andil yang cukup besar dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

2. Mengarahkan kebijakan-kebijakan umum pembangunan kepada kebijakan berwawasan gender, karena peran serta perempuan dirasakan sangat nyata, mulai dari aktivitas terkecil, unit satuan rumah tangga sampai pada urusan publik dan keterlibatannya dalam lembaga-lembaga formal dan informal.
 3. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman perempuan tentang gender, agar perempuan, khususnya perempuan Pengrajin Tambah dapat mengetahui hak-hak yang dapat diperolehnya. Tidak hanya selalu dituntut kewajiban-kewajibannya sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah, tetapi juga harus diperhatikan hak-hak yang dapat mereka dapatkan sebagai imbalan atas jerih payah yang mereka lakukan.
 4. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan teknis perempuan Pengrajin Tambah dalam menjalankan usahanya, agar usaha yang mereka jalankan dapat mendatangkan manfaat yang lebih besar bagi keluarganya.
-

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarini, Lestari. 2002. *Ekonomi Moneter*. Bogor: Penerbit in Media
- Bambang, dkk. 2004. *Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Terhadap Pendapatan Keluarga*. Jurnal Agrisep 2(2) : 103-111.
- Daniel, M. 2001. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- Deddy T. Tikson, 2005. *Indikator-indikator Pembangunan Ekonomi*. <http://ecozon.html>. Diakses 10 Oktober 2019.
- Easton, D. 1985. *A framework for political analysis*. Chicago: univ. of Chicago Press. (original published in 1965)
- Ihromi. T.O. 1995. *Kajian Perempuan dalam Pembangunan*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Pudjiwati Sajogyo, 1985. *Sosiologi Pembangunan*, Fakultas Pascasarjana IKIP Jakarta dan BKKBN Jakarta.
- Rakhmat, Jalaludin. 1992. *Psikologi Komunikasi*. Rosda Karya, Bandung.
- Simatauw M, L.Simanjuntak dan P.T. Kuswardono. 2001. *Gender dan Pengelolaan Sumber Daya Alam*. Galang Printika, Yogyakarta.
- Soekanto, Soejono. 1986. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers, Jakarta.
- <https://www.bps.go.id/> diakses tanggal 10 September 2019 pukul 15.00wib.

<https://kebumenkab.bps.go.id/publication/2018/08/16/aaafdcc78085229086986039/kabupaten-kebumen-dalam-angka-2018.html> diakses tanggal 10 September 2019 pukul 15.00wib.

<https://kebumenkab.bps.go.id/publication/2018/09/26/c925ca614a3388f4cabd7876/kecamatan-ambal-dalam-angka-2018.html> diakses tanggal 10 September 2019 pukul 15.00wib.